

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni merupakan sebuah alat peraga yang dilahirkan dari manusia dan penonton yang menikmati mendapatkan efek psikologis dan memberikan tanggapan seperti wujud imajinasi, emosi ataupun rasional (Thomas, 1963). Karya seni telah dikembangkan sejak jaman dahulu hingga menciptakan berbagai jenis seperti ukiran, lukisan, musik, tari, teater dan sebagainya.

Namun, terdapat permasalahan yang terjadi pada masa sekarang karena terjadinya beberapa faktor seperti kurangnya minat generasi masa kini terhadap kebudayaan lokal serta kurangnya frekuensi pagelaran sehingga kurang dikenali oleh masyarakat luas. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya kepunahan pada budaya lokal, salah satunya adalah dengan memberikan ruang khusus kepada para seniman untuk mempertunjukkan karyanya dan menggelarkan pagelaran budaya sesering mungkin kepada masyarakat.

Berdasarkan tingkat minat masyarakat yang mulai terkikis dengan era digital saat ini, masih banyak masyarakat yang masih peduli dan cinta akan kebudayaan lokal, akan tetapi apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan terdapatnya fasilitas untuk masyarakat mengembangkan minat melestarikan budaya lokal karena tidak bisa pungkiri apabila hal tersebut tidak memadai maka lama kelamaan akan terkikis dan bahkan punah. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan lahan serta pemanfaatan fasilitas dan sumber daya yang kurang efektif sehingga menjadi halangan para seniman untuk menyalurkan kebudayaan ke warga sekitar.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam macam budaya di tiap daerahnya dan memiliki keunikannya sendiri sesuai dengan karakter dari setiap daerah. Berdasarkan data dari Disparbud Jawa Barat (2021), Jawa barat memiliki kebudayaan yang beragam diantaranya reak, sandiwara, pantun buhun, benjang, angklung, tari keurseus, ketuk tilu, pencak silat dan sebagainya.

Kota Bandung merupakan salah satu lokasi yang cukup tepat untuk membuat perancangan pusat pengembangan kebudayaan, karena kota Bandung sendiri merupakan sebuah ikon dari Jawa Barat. Kota Bandung menjadi salah satu kota

dengan jumlah wisatawan lokal terbanyak di Pulau Jawa, sehingga memberikan peluang besar untuk menyalurkan budaya kepada masyarakat.

Dengan penerapan tema arsitektur neo vernakular dalam Pusat kebudayaan Jawa Barat maka diharapkan akan memberikan suatu rancangan yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga menimbulkan rasa berbangga dengan kebudayaan yang dimiliki dan berperan dalam proses mempertahankan serta melestarikan kebudayaan lokal untuk generasi mendatang. (Poerwadarminta, 1976).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan perancangannya adalah:

1. Bagaimana merancang bangunan Pusat kebudayaan Jawa Barat sebagai sarana edukatif dan rekreatif?
2. Bagaimana bentuk penerapan pada tema *neo vernakular* terhadap perancangan Pusat Kebudayaan Jawa Barat?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

- a. Membuat konsep perencanaan Pusat kebudayaan Jawa Barat yang menarik dan edukatif bagi semua kalangan masyarakat sehingga menjadikan salah satu destinasi wisata yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi Kota Bandung.
- b. Menyediakan sebuah pusat seni yang bergerak di bawah naungan Pemerintah Provinsi dalam usaha pembinaan, pelestarian, pengembangan seni tradisional dan modern dimana mencakup kegiatan pertunjukkan, pendidikan dan pameran.
- c. Merencanakan dan merancang bangunan Pusat kebudayaan Jawa Barat yang dapat mentransformasikan unsur Arsitektur *neo vernakular* dengan tetap menampilkan arsitektur tradisional khas Jawa Barat ke dalam bentuk fisik bangunan dan mendesain bangunan dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.3.2. Sasaran

Terdapat sasaran dari Pusat kebudayaan Jawa Barat ini adalah untuk menciptakan suatu wadah yang dapat menampung seluruh kegiatan seni dan *workshop* kebudayaan Jawa Barat seperti kegiatan seni tari dan seni rupa agar memberikan rasa ketertarikan dan semangat masyarakat lokal untuk menghargai kebudayaan lokal yang ada di wilayah Jawa Barat.

1.4. Penetapan Lokasi

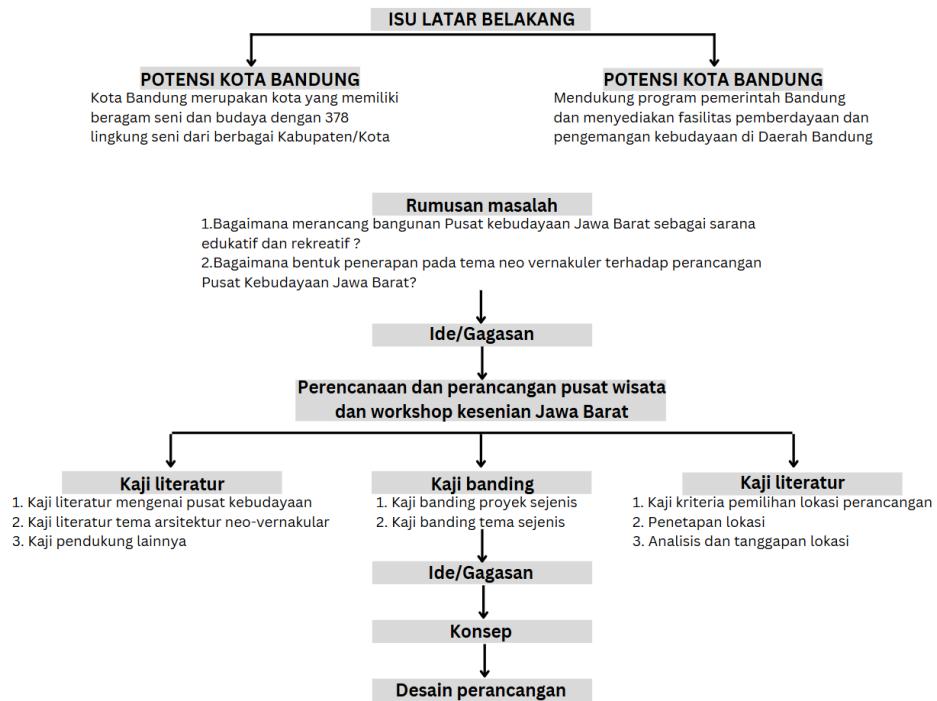
Lokasi yang direncanakan untuk melakukan perancangan merupakan Kota Bandung sesuai dengan Peraturan Daerah nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029, disebutkan bahwa yang termasuk dalam kawasan wisata perkotaan dan pendidikan terdapat di WP KK Bandung.

Dalam perancangannya, proyek ini harus terletak pada lokasi yang memiliki potensi yang sesuai dengan fungsi-fungsi yang ingin dibuat, yang diantaranya fasilitas pendidikan, fasilitas budaya serta lokasi wisata bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Pusat pengembangan budaya memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam mempertimbangkan lokasi dalam perancangan, diantaranya:

- Wilayah yang memiliki potensi untuk pusat pengembangan budaya.
- Lokasi yang mudah diakses dari jalan utama dan dilewati oleh kendaraan umum.
- Lokasi yang mudah dikenali oleh sebagian besar masyarakat Bandung.

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan merupakan beberapa tahapan yang dilakukan pada proses perancangan. Adanya metode perancangan adalah untuk mempermudah penulis untuk mengembangkan ide dalam menyusun perancangan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilakukan dimana informasi dideskripsikan dan dijelaskan, dilanjutkan dengan analisis untuk mencapai suatu Kesimpulan.



Gambar I.1. Judul Gambar

Sumber: Penulis, 2025

1.5.1. Metode Pengumpulan data

Proses dalam pencarian data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sebuah data yang digunakan untuk membantu objek dengan proses pengamatan langsung di lapangan dan fenomena lain yang berada di masyarakat setempat. Data primer didapatkan dengan proses pengambilan data yang dilakukan secara langsung oleh sumbernya, yaitu;

- 1) Observasi; data yang berhubungan dengan kondisi tapak seperti ukuran tapak, kondisi iklim pada tapak, dan batas-batas tapak.
- 2) Wawancara; data yang didapatkan berupa fakta dari sebuah fenomena yang didasari oleh pendapat pribadi seseorang.
- 3) Dokumentasi; data yang terdiri dari fakta atas fenomena yang terdokumentasikan dalam bentuk gambar atau video, seperti kondisi eksisting lahan dan kondisi fisik objek serupa.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung seperti pustaka atau literatur dan digunakan untuk mempermudah proses perancangan maupun analisis.

1) Kajian Pustaka; berupa literatur yang berasal dari buku maupun media informasi lainnya seperti majalah, internet, e-book, jurnal, maupun peraturan pemerintah setempat.

2) Kajian komparasi; berupa kajian komparasi yang dilakukan oleh dua objek, yaitu perbandingan antara objek pusat kesenian sejenis sehingga menjadi bahan referensi dalam perancangan.

1.5.2. Metode penyajian data

Data yang telah didapatkan berupa data primer dan sekunder selanjutkan akan dilampirkan dalam bentuk gambar, grafik, table maupun deskripsi.

1.5.3. Metode Pengolahan data

Data yang telah didapatkan selanjutkan akan dilakukan proses analisis untuk mengetahui berbagai permasalahan dan potensi yang akan terjadi pada proses perancangan sehingga akan menghasilkan hasil berupa sintesis yang digunakan sebagai konsep untuk solusi permasalahan tersebut.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup batasan untuk perancangan Pusat kebudayaan Jawa Barat adalah:

1.6.1 Lingkup batasan subjek

Kelompok subjek yang dikelasifikasikan diantaranya:

- a. Masyarakat umum.
- b. Komunitas budaya.
- c. Siswa; terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.
- d. Mahasiswa
- e. Wisata domestic dan mancanegara

1.6.2 Lingkup batasan tema

- Tema yang dipilih merupakan *Neo-vernakular* yang diterapkan pada:
- Perspektif dalam perancangan menggunakan regionalisme, dimana menitikberatkan pada tema *Neo-vernakular* arsitektur tradisional Jawa Barat.
 - Menerapkan nilai atau prinsip budaya sebagaimana perwujudan dalam arsitektur tradisional Jawa Barat pada perancangannya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan sosial budaya.

1.6.3 Lingkup batasan fungsi

- Edukasi, yaitu dengan memberikan program pendidikan dan pengembangan tentang berbagai kesenian Jawa Barat kepada masyarakat.
- Rekreasi, yaitu dengan memberikan fasilitas rekreasi yang memiliki hubungan dengan kesenian Jawa Barat.
- Pelestarian, yaitu dengan melestarikan kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat.

1.7. Sistematika Penulisan

Sub bab ini menjelaskan dan memberikan gambaran tentang struktur laporan, membantu pembaca memahami alur pembahasan. **Contoh:**

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi perancangan, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Tinjauan perencanaan berisi tentang tinjauan umum, elaborasi tema, serta tinjauan khusus.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, peraturan setempat, dan tanggapan fungsi, lokasi, bentuk, struktur, serta kelengkapan dalam perancangan.

BAB IV KONSEP RANCANGAN

Menguraikan konsep utama, pengolahan tapak, rancangan bangunan, serta solusi arsitektural yang diterapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyajikan ringkasan hasil perancangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.